YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS DALAM DESAIN INSTRUKSIONAL MODERN DALAM ANALISIS PROSES PEMBUATAN TP DAN ATP DI KELAS 1 SDN 15 TANGERANG

Ina Magdalena[1], Indah Zianira Fitri[2], Yuni Mulyaningsih[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
ndahfitri25@gmail.com ; yunimul271027@gmail.com

Abstract

This research is expected to reveal the uniqueness of the educational goals that are structured in SDN 15 TANGERANG. The strategy to be used during the exam is riveting technique through subjective methodology. The item to be contemplated is a class 1 teacher at SDN 15 TANGERANG. The interactions that will be used this time are interview and documentation strategies. The breakdown of explicit learning objectives includes only students and behaviors. The presentation technique is that most of the teachers apply a speaking strategy using powerpoint slide media which occurs when web-based learning begins and online question and answer then assignments are given online and assignments are collected. The implementation of special education is recognized by having a facilitator responsible for equipment and supplies, for example the main daily schedule called the homeroom teacher, which has configuration factors, namely: 1) Mastery of web-based learning planning; 2) Acknowledgment of educator preparation; 3) Skills in applying ideas to new situations in various ways; 4) make the school a learning association; 5) Schools can supervise in organizing, coordinating, planning and managing; 6) the capacity to overcome problems with a methodical movement towards learning; 7) Ability to describe and assess mastery results.

Keywords *: Assessment, Great Informative, Lesson Plans*

Abstrak : Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap keunikan tujuan pendidikan yang tersusun di SDN 15 TANGERANG. Strategi yang akan digunakan selama ujian adalah teknik memukau melalui metodologi subyektif. Item yang akan direnungkan adalah pengajar kelas 1 di SDN 15 TANGERANG. Interaksi yang akan digunakan kali ini adalah strategi wawancara dan dokumentasi. Perincian tujuan pembelajaran eksplisit hanya mencakup siswa dan perilaku. Teknik penyajiannya sebagian besar pengajar menerapkan strategi bicara dengan menggunakan media slide powerpoint yang terjadi pada saat pembelajaran berbasis web dimulai dan tanya jawab secara online kemudian tugas diberikan secara online dan tugas dikumpulkan. Penyelenggaraan pendidikan luar biasa diakui dengan adanya fasilitator yang bertanggung jawab atas peralatan dan perlengkapan, misalnya jadwal harian utama yang disebut wali kelas, yang memiliki faktor-faktor konfigurasi, yaitu: 1) Penguasaan perencanaan pembelajaran berbasis web; 2) Pengakuan persiapan pendidik; 3) Ketrampilan menerapkan gagasan pada keadaan baru dengan berbagai cara; 4) menjadikan sekolah sebagai asosiasi belajar; 5) Sekolah dapat mengawasi dalam mengatur, mengkoordinasikan,perencanaan dan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pengelolaan; 6) kapasitas untuk mengatasi masalah dengan gerakan metodis menuju pembelajaran; 7) Kemampuan untuk menguraikan dan menilai hasil penguasaan.

Kata Kunci: Penilaian, Informatif Luar Biasa, Rencana Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kondisi di mana pembelajaran harus dilakukan harus dipertimbangkan saat merancang kursus. Desain untuk pembelajaran adalah sebuah sistem. Dengan kata lain, desain pembelajaran ini dibangun selangkah demi selangkah, diawali dengan informasi yang mencerminkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Setyosari, Learning Design, 2020) dalam Gagne, Wager, Golas, dan Keller, 2005. Ada berbagai disiplin ilmu yang berdampak pada pertumbuhan desain instruksional, termasuk yang muncul secara independen dari desain instruksional atau teknologi pendidikan. Pribadi, Benny A. (2010: 18) mengatakan bahwa tujuan penggunaan desain instruksional adalah menjadikan pembelajaran yang berhasil, seperti pembelajaran yang membantu siswa mendapatkan keterampilan yang diinginkannya. Karena meningkatnya prevalensi penggunaan teknologi dalam masyarakat modern, proses pembelajaran telah bergeser dari format tatap muka ke format digital atau online. Kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini. Hal itu mengakibatkan guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran. Hal itu didapat dari penelitian yang dilakukan di kelas 1 SDN 15 TANGERANG. Proses pembelajaran perlu diarahkan pada siswa yang aktif belajar, yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Siswa membutuhkan kesempatan untuk belajar eksplorasi dari guru mereka.

METODE

Pendekatan kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini. Satu studi menghasilkan enam langkah penelitian: memasuki lapangan, pengumpulan data, dan analisis data—semuanya bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan dalam keadaan yang wajar. Menurut Anggito (2018), penelitian kualitatif berfokus untuk mendapatkan pemahaman yang holistik, kompleks, dan komprehensif tentang masalah kehidupan sosial. Creswell (2008) dan Semiawan (2010) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena sentral. Wawancara digunakan untuk melakukan proses implementasi dalam penelitian ini. Wawancara adalah metode yang

lebih disukai untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif karena tidak mungkin untuk mengamati sekolah secara langsung selama pandemi ini. Penulis memulai proses penelitian dengan mewawancarai orang-orang untuk mengetahui bagaimana tujuan instruksional khusus (ICT) mempengaruhi perkembangan pembelajaran. Pada bulan Januari 2021, penelitian ini dilakukan di sekolah dasar kelas satu SDN 15 TANGERANG2. Guru kelas III (3 di SDN 15 TANGERANG) menjadi subjek penelitian sekaligus objek penelitian.

HASIL

Model Ajer Kurikulum Merdeka 2022

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

MODUL AJAR MATEMATIKA SD

Penyusun

SITI MUAWANAH, S.Pd

Instansi

SD NEGERI TANGERANG 15

Tahun Penyusunan

Tahun 2022

Jenjang Sekolah: SD

Mata Pelajaran : Matematika

Fase/Kelas: A/1

Penjumlahan

Jam ke-1

Materi

Alokasi Waktu

B. KOMPETENSI AWAL

● Menyadari bahwa soal yang dikerjakan merupakan soal penjumlahan, dan memikirkan jawabannya

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Mandiri

Bermalar Kritis

Bergotong Royong

D. SARANA DAN PRASARANA

• 2021 Belajar Bersama Teman Matematika Kelas 1 SD, Penulis: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tim Wahid Yunianto Gakko Tosho Adaptor, Laptop, LCD Proyektor, dan Internet,

Blok, kelereng

E. PENGUNJUNG : Siswa reguler dan tipikal 1. Model Pembelajaran Tatap Muka (TM)

KOMPONEN INTI

A. Tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

● Siswa dapat memahami dan menguasai keterampilan menjumlahkan bilangan I digit yang hasilnya di atas angka 11.

• Siswa dapat memformulasikan situasi penjumlahan ke dalam operasi hitung dan bisa membaca operasi hitung

Sasaran Unit Pembelajaran

● Siswa dapat memahami cara dan arti penjumlahan bilangan 1 digit yang hasilnya di atas 10.

• Siswa memikirkan cara penjumlahan bilangan yang hasilnya di atas 10 dengan melihat materi penjumlahan yang telah dipelajari dan pengelompokkan sejumlah 10.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

• Meningkatkan kemampuan siswa tentang menyadari bahwa soal yang dikerjakan merupakan soal penjumlahan, dan memikirkan jawabannya

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana cara menghitung 9+4-

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan

1. Sesuai kesepakatan kelas, guru memulai kegiatan dengan kegiatan seperti biasa (memberi salam, berdoa, dan mengecek kehadiran)

2. Doa yang dipimpin oleh salah satu siswa

3 mengakhiri pembelajaran. Siswa diingatkan bahwa disiplin dan manfaatnya untuk mencapai tujuan

4 harus selalu didahulukan. Menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu Garuda Pancasila. Instruktur menekankan pentingnya menanamkan pola pikir nasionalisme.

5.rutinitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara selama 15 sampai 20 menit sehari tentang topik non-pendidikan seperti pemimpin dunia, kesehatan, kebersihan, makan dan minum makanan dan minuman sehat, serta kisah-kisah yang menginspirasi dan memotivasi Tujuan pembelajaran adalah dikomunikasikan oleh guru.

Kegiatan Inti

1. Mengetahui situasi soal

• Siswa diarahkan untuk menghitung sambil melihat gambar, dan memastikan bahwa ada 9 orang anak di bak pasir dan 4 orang anak di perosotan

2. Memikirkan bagaimana mengekspresikan soal ke dalam operasi hitung.

■ Arahkan siswa untuk memastikan bahwa soal tersebut merupakan soal

penggabungan namun hasil penjumlahnya lebih dari 10.

• Memikirkan bagaimana cara menghitung dan menulsikan operasi hitung yang menghasilkan jawaban jumlah total anak yang bermain di taman

3. Memikirkan cara menghitung 9+4.

• Menjelaskan cara menghitung dengan menggunakan blok

4. Memikirkan cara menghitung 9 +4.

• Siswa memikirkan cara menghitung 9+4 dengan menggunakan blok

Pertama tunjukkan cara menjawab dengan menghitung satu persatu. Selanjutnya tunjukkan cara untuk menjawab tanpa menghitung satu persatu.

• Siswa mengetahui bahwa sebaiknya membuat kelompok sejumlah 10 dengan menambah 1 ke angka 9.

• Jelaskan sambil menggunakan papan nilai angka..

Kotak Blok

Misalnya guru mengucapkan "Mari kita pikirkan cara menghitung 9 +4 dengan menggunakan blok". Pada buku teks ada gambar 2 ruang dimana ruang puluhan diisi 9 blok dan ruang satuan diisi 4 blok. Lalu ambil 1 blok dari 4 blok di ruang satuan lalu pindahkan ke ruang puluhan

Ketika siswa menjelaskan "Kita ambil 1 dari 4 lalu ruang yang 9 dijadikan 10....", tanyakan pada siswa "Mengapa diambil 1?". Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman siswa bahwa "untuk membuat kelompok puluhan masih kurang 1, oleh karena itu kita ambil 1 dari 4...." BUKAN "Karena pada ruang puluhan ada 1 blok yg kosong...." Contoh penulisan pada papan tulis jam ke-1

Kegiatan Penutup

1. Menyimpulkan pembelajaran bahwa Dengan meminta siswa untuk mengungkapkan pada siswa "Mengapa diambil 1?". Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa bahwa "untuk membuat kelompok puluhan masih kurang 1, oleh karena itu kita ambil 1 dari 4...." BUKAN "Karena pada ruang puluhan ada 1 blok yg kosong pendapatnya tentang bahan ajar yang digunakan.

E. PENILAIAN/PENILAIAN • Unjuk kerja (presentasi) Tertulis

F. KEGIATAN PENGAYAAN DAN PERBAIKAN Pengayaan Siswa dengan nilai rata-rata dan nilai di atas rata-rata mengikuti pembelajaran pengayaan. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam kepada siswa.

Remedial

• Diberikan kepada siswa yang memerlukan bantuan dalam memahami materi atau kepada siswa yang belum mencapai CP

PEMBAHASAN

A. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran saat ini dipengaruhi atau didasarkan pada berbagai teori pembelajaran serta cara pandang manusia terhadap kehidupan. Tujuan utama dari desain pembelajaran adalah untuk memberikan pedoman bagi terciptanya kegiatan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. langkah dan prinsip peningkatan pembelajaran sesuai dengan (Van den Akker et al., 2005; 2010 oleh Nieveen dan Pilp; McKenny & Reeves, 2012) dan dalam buku (Putrawangsa, 2018), yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga fase berikut:

1. Tahapan analisis dan pembuatan kerangka konseptual untuk perancangan. Selama tahap ini, setidaknya salah satu dari berikut terjadi:
   a. Definisi dan klarifikasi masalah;
   b. Analisis desain kontekstual;
   c. menetapkan tujuan dan kriteria desain;
2. Tahap Formulasi Proposisi atau Hipotesis Desain dan
3. Pengembangan Tahap Evaluasi Sumatif

Sebagian besar RPP guru sudah ditulis. Kegiatan pembelajaran di kelas dijelaskan oleh guru dalam tiga kategori yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Instruktur mencoba untuk mendapatkan perhatian siswa selama kegiatan pertama dan mendorong mereka untuk mengikuti pelajaran. Guru menjelaskan materi kepada siswa pada kegiatan inti, dan guru menarik kesimpulan tentang bagaimana materi tersebut dijelaskan pada kegiatan akhir. Dalam metode pengajaran, biasanya guru menggunakan metode ceramah. Di akhir pertemuan diskusi, siswa diberikan penilaian dalam bentuk tes, dan mereka diminta untuk mendiskusikan materi pembelajaran untuk mengevaluasi kemajuan mereka. Untuk membantu dalam menentukan jalur belajar, petunjuk tentang mata pelajaran yang diperlukan dan penjelasan tujuan instruksional tertentu (Sudjarwo, 1984:36).

B. Tujuan instruksional

meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar Menurut Ely dan Gerlach (1971) dalam (Chomaidi & Salamah, 2018), tujuan instruksional adalah perubahan perilaku atau tindakan yang menunjukkan bahwa suatu proses pembelajaran telah berlangsung. Karena tujuan instruksional mengandung rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dicapai, maka tujuan tersebut dapat dijadikan sebagai arah proses pengembangan instruksional. Akibatnya, sistem pembelajaran yang digunakan guru atau instruktur sangat meningkatkan efektivitas. Pembelajaran yang terjadi pada keadaan awal adalah pembelajaran yang relevan. sedangkan istilah "pembelajaran insidental" digunakan untuk menjelaskan jenis pembelajaran yang kedua (P.C. Duchatsel D.R. Brown, 1974). Kondisi efektivitas organisasi adalah efektivitasnya; dalam hal ini prestasi belajar siswa menunjukkan tindakan belajar guru. Akibatnya, efektivitas adalah rasio hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Akibatnya, suatu pembelajaran dianggap berhasil jika tujuan yang dicapai sebanding atau bahkan identik dengan yang ditetapkan oleh siswa. Itu hanya dapat dianggap efektif setelah titik itu. Dalam konteks pendidikan, suatu kondisi dianggap efektif atau dapat dikategorikan demikian berdasarkan upaya yang diinginkan jika siswa mencapai 8 atau 9 dari 10 tujuan yang ditetapkan oleh pengajar.

"Peran guru atau instruktur sangat dominan dalam melaksanakan pengajaran yang efektif," kata Medley (1982), seperti dikutip Soekartawi (1995). Mengajar efektif dengan cara-cara berikut::

a. Kepribadian, kedisiplinan, penguasaan bahan ajar, dan persiapan mengajar adalah semua aspek penampilan guru.
b. Metode pengajaran seperti urutan pelajaran yang diajarkan, cara menggunakan model pengajaran, dan cara menggunakan alat bantu pengajaran.
c. Keterampilan mengajar yang sejalan dengan pertumbuhan bidang keilmuan baru.
d. Kapasitas untuk membuat keputusan yang bijaksana, seperti mengendalikan diskusi dan memberikan umpan balik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, efektivitas pembelajaran sangat menentukan. Dalam Asep dan Abdul (2010), Wragg mengatakan: 12) Pembelajaran

yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, atau bagaimana hidup selaras dengan orang lain atau tujuan pembelajaran. sedang belajar. Sesuai dengan Wragg, Nieveen berpendapat dalam Iif dan Sofan (2011:10) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang produktif secara operasional. Saadi (2013) mengatakan bahwa pembelajaran efektif jika tujuan instruksional khusus yang direncanakan terpenuhi.

C. Manfaat Pembelajaran

Manfaat pendidikan yang unik ini dapat menjadi pedoman bagi guru, sehingga memudahkan mereka untuk memilih dan mengatur bahan ajar dan mengkomunikasikan tujuan belajar mengajar kepada siswa sesuai dengan RPP. yang juga telah memilih materi pelajaran, alokasi waktu, dan metode pembelajaran. Jika kualitas guru ditingkatkan melalui pelatihan guru, itu akan bermakna dan berkontribusi pada kualitas pendidikan. Suryanto (2001) menyatakan bahwa jika kemampuan profesional seorang guru belum mencapai tingkat yang ideal, ia harus terus mendapatkan pelatihan. mengubah sekolah menjadi fasilitas pendidikan untuk meningkatkan kapasitas guru. Organisasi pembelajaran, menurut Senge (1994), adalah kelompok yang anggotanya secara terus menerus menumbuhkan aspirasi kreatif untuk menumbuhkan mentalitas baru..

Dalam bukunya (Rahman, 2020), Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi empat keunggulan tujuan pembelajaran:

a. Memudahkan guru dalam memilih dan menyusun bahan ajar, dan

b. memudahkan siswa memahami tujuan kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan membantu siswa belajar lebih mandiri.

c. Mempermudah pemilihan kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran oleh guru.

d. Mempermudah penyelenggaraan penilaian oleh guru dalam Permendiknas RI No. Menurut Pasal 52 Undang-Undang Pendidikan Tahun 2008 tentang Standar Proses, tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih materi pelajaran, menyusun topik, mengalokasikan waktu, memilih alat peraga dan prosedur, dan menetapkan standar (standar) untuk mengevaluasi prestasi siswa.

KESIMPULAN

Sebagian besar RPP guru disusun. Tujuan instruksional khusus harus dicapai: 1) memilih bahan untuk instruksi (pembelajaran); 2) Pilih metode pengajaran; Ada banyak cara untuk mengajar siswa sekolah dasar; 3) pemeriksaan kesehatan siswa; 4) suatu perbuatan. Karena tujuan instruksional mengandung rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dicapai, maka dapat menjadi arah proses pengembangan instruksional. Akibatnya, sistem pembelajaran yang digunakan guru atau instruktur sangat meningkatkan efektivitas. Strategi menjadi rumusan yang menjelaskan apa yang perlu dilakukan dan apa yang akan terjadi setelah pembelajaran di pendidikan luar biasa. Strategi dalam pendidikan luar biasa sangat penting karena guru tidak dapat dengan mudah memilih materi atau topik pembelajaran untuk didiskusikan dengan siswanya jika mereka tidak mengetahui tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi penelitian kualitatif* (p.19). Jawa Barat: CV Jejak.

Carey, D. c. (2009). *the systematic design of instructional.* new jersey: pearson.

Chomaidi, & Salamah. (2018). *PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN STRATEGI PEMBELAJARAN SEKOLAH.* Jakarta: Grasindo.

Edi, F. R. (2009). Teori Wawancara Psikodiagnostik. In *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (p. 1). Yogyakarta: Leutikaprio.

Putrawangsa, S. (2018). *DESAIN PEMBELAJARAN (Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran).* Mataram: Reka Karya Amerta (Rekarta).

Rahman, N. (2020). *Desain kompetensi dan tujuan pembelajaran.* Visual publish.

saadi. (2013). *pembelajaran yang efektiiftas.* Jawa Barat: japendi press.

Sanjaya, W. (2009). *kurikulum dan pembelajaran.* Jakarta: Kencana ,Prenada Media Group.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Grasindo.

Senge, p. M. (1994). *The Fifth Discipline.* United states of america: publishing group.

Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian dan Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran.* Jakarta Timur: Bumi Aksara.

soekartawi. (1995). *meningkatkan efektifitas mengajar.* Jakarta: Pustaka Dunia Jaya.

Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern.* Jakarta: Erlangga.

Suparman, A. (2014). *desain instructional.* jakarta: universitas terbuka.

Suryanto. (2001). *Refleksi dan Reformasi pendidikan indonesia memasuki millenium III.* Yogyakarta: Adicita.

Wragg. (2010). Efektifitas. In A. d. Abdul, *pembelajaran yang efektif* (p. 12). jakarta: pustaka press.

wragg, N. (2011). efektifitas d alam mengajar. In s. Iif, *efektifitas dalam mengajar* (p. 10). jakarta: pustaka jaya.